

**Ranah Research**

E-ISSN: 2655-0865

Journal of Multidisciplinary Research and Development

082170743613

ranahresearch@gmail.com

<https://jurnal.ranahresearch.com>DOI: <https://doi.org/10.38035/rrj.v8i1><https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Pengaruh Harga Diri terhadap Ide Bunuh Diri Mahasiswa Aktif Strata Satu Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Negeri Manado Tahun Ajaran 2024/2025

Debora G. Deakoni Manoa¹, Jofie Hilda Mandang², Gloridei Lingkanbene Kapahang³

¹Universitas Negeri Manado, Sulawesi Utara, Indonesia, deboradeakoni@gmail.com

²Universitas Negeri Manado, Sulawesi Utara, Indonesia, jofiemandang@unima.ac.id

³Universitas Negeri Manado, Sulawesi Utara, Indonesia, glorideikapahang@unima.ac.id

Corresponding Author: deboradeakoni@gmail.com¹

Abstract: Pusat Informasi Kriminal Nasional Badan Reserse Kriminal Kepolisian Republik Indonesia shows that all suicides in Indonesia throughout the year have continued to increase by 60% in the last five years. North Sulawesi is the fourth province with the highest crude suicide attempt rate base on The Lancet Regional Health – Southeast Asia. This study aims to analyze the effect of self-esteem on suicidal ideation of active undergraduate students of the Faculty of Education and Psychology Universitas Negeri Manado academic year 2024/2025. The research design was quantitative with a total research sample of 308 active undergraduate students of the Faculty of Education and Psychology, Universitas Negeri Manado, aged 15 to 29 years old who were determined using incidental sampling techniques. Data collection was done by distributing questionnaires consisting of self-esteem and suicidal ideation scales which were then analyzed with the help of SPSS. The results of simple linear regression analysis show that if self-esteem is fixed, it will increase suicidal ideation by 41.895 units. Meanwhile, if self-esteem increases by one unit, there will be a decrease in suicidal ideation by 0.202. The results showed a significance value of 0.000 so it was proven that self-esteem had a significant effect on suicidal ideation. The ability of self-esteem to explain variations in suicidal ideation is 23.9%. The results of this study prove the effect of self-esteem on suicidal ideation of active undergraduate students of the Faculty of Education and Psychology, Universitas Negeri Manado academic year 2024/2025.

Keyword: Self-Esteem, Suicidal Ideation, Undergraduate Student

Abstrak: Pusat Informasi Kriminal Nasional Badan Reserse Kriminal Kepolisian Republik Indonesia menunjukkan seluruh kasus bunuh diri di Indonesia sepanjang tahunnya terus meningkat sampai 60% dalam lima tahun terakhir. Sulawesi Utara menempati posisi keempat provinsi dengan angka kasar percobaan bunuh diri tertinggi berdasarkan *The Lancet Regional Health – Southeast Asia*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh harga diri terhadap ide bunuh diri mahasiswa aktif strata satu Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Negeri Manado tahun ajaran 2024/2025. Desain penelitian adalah kuantitatif dengan jumlah sampel penelitian sebesar 308 mahasiswa aktif Fakultas Ilmu Pendidikan dan

Psikologi Universitas Negeri Manado tahun ajaran 2024/2025 berusia 15 hingga 29 tahun yang ditentukan menggunakan teknik sampling insidental. Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner yang terdiri dari skala harga diri dan ide bunuh diri yang kemudian dianalisis dengan bantuan SPSS. Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa bila harga diri bernilai tetap maka akan meningkatkan ide bunuh diri sebesar 41,895 satuan. Sementara, jika harga diri meningkat satu satuan maka akan ada penurunan pada ide bunuh diri sebesar 0,202. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi 0,000 sehingga terbukti bahwa harga diri berpengaruh secara signifikan pada ide bunuh diri. Kemampuan harga diri menjelaskan variasi ide bunuh diri adalah sebesar 23,9%. Hasil penelitian ini membuktikan pengaruh harga diri terhadap ide bunuh diri mahasiswa aktif strata satu Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Negeri Manado tahun ajaran 2024/2025.

Kata Kunci: Harga Diri, Ide Bunuh Diri, Mahasiswa Strata Satu

PENDAHULUAN

World Health Organization mencatat bahwa ada 720 ribu jiwa meninggal sebab bunuh diri setiap tahunnya bahkan bunuh diri adalah salah satu penyebab kematian paling tinggi di dunia (Wirawan, 2024). 77% kasus bunuh diri terjadi di negara dengan pendapatan rendah dan menengah (WHO, 2025). Berdasarkan hasil survei GoodStats, diketahui bahwa Pusat Informasi Kriminal Nasional (Pusiknas) Badan Reserse Kriminal Kepolisian RI (Bareskrim Polri) menunjukkan seluruh kasus bunuh diri di Indonesia sepanjang tahunnya terus meningkat sampai 60% dalam lima tahun terakhir (Wirawan, 2024).

The Lancet Regional Health – Southeast Asia, dikutip dalam *IDN Times* (Sudirman, 2024), pada Maret 2024 meneliti provinsi dengan angka kasar percobaan bunuh diri tertinggi di Indonesia, di mana Sulawesi Utara berada pada posisi keempat (7,11 per 100.000 orang). Secara berturut-turut provinsi di Indonesia dengan angka kasar percobaan bunuh diri tertinggi, meliputi Sulawesi Barat, Gorontalo, Bengkulu, Sulawesi Utara, dan Kepulauan Riau.

New Posko Manado TV melaporkan kasus meninggalnya seorang PNS akibat bunuh diri dengan meloncat dari jembatan *Interchange Ring Road* Manado di jalan trans Sulawesi pada 19 Oktober 2024. Kasus ini belum diketahui motifnya (Romeo, 2024). Pada beberapa tahun sebelumnya, tepatnya tahun 2016, kasus bunuh diri juga terjadi di Sulawesi Utara, tepatnya pada salah satu mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Manado berusia 21 tahun yang diduga akibat masalah asmara (TBNews, 2016).

Menurut data GoodStats, percobaan bunuh diri paling tinggi berada pada usia 15 sampai 29 tahun (Wirawan, 2024). Oleh sebab itu, dapat diketahui bahwa periode paling rentan berada pada usia remaja dan dewasa awal yang dominan tengah menempuh pendidikan di bangku perkuliahan. Mortier et al. (2018) mencatat bahwa individu yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi lebih mudah memiliki ide bunuh diri dibandingkan individu yang tidak menempuh pendidikan tersebut. Pereira dan Cardoso (2015, dalam Ong & Thompson, 2018) menjelaskan bahwa periode mahasiswa adalah transisi kritis yang dialami dalam kehidupan akademik individu sehingga individu mengalami lebih banyak stres dan tantangan.

Liang, dkk. (2020) juga menjelaskan bahwa individu yang adalah mahasiswa memiliki ekspektasi akademik dan karir dari orang tua bahkan dirinya sendiri yang dapat mengakibatkan situasi penuh tekanan bagi individu tersebut. Bukan hanya itu, lingkungan yang kompetitif, menerima lebih sedikit dari yang diharapkan, serta menurunnya nilai dapat berkontribusi pada konflik interpersonal dan keinginan untuk mengisolasi diri. Mahasiswa dari daerah urban dengan performa pendidikan yang lemah dan berangkat dari keluarga

dengan kelas sosial ekonomi ke bawah memiliki peluang lebih tinggi untuk melakukan bunuh diri.

Menurut Stuart (2013) dikutip dalam Utomo dan Rahmasari (2024), bunuh diri tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi ada pemicu yang dapat menimbulkan ide bunuh diri. Terdapat empat tahapan dalam perilaku bunuh diri (*suicidal behavior*), mencakup ide bunuh diri, rencana bunuh diri, percobaan bunuh diri, dan bunuh diri yang sukses. Ide bunuh diri merupakan tahap awal yang krusial dan menjadi isu yang sensitif. Pada tahap ini individu akan merencanakan waktu, tempat, dan cara mengakhiri hidup. Jika tidak ditangani dengan tepat maka berpotensi menyebabkan individu melanjutkan ke tahap selanjutnya.

Rudd (1989) menjelaskan bahwa ide bunuh diri merupakan sebuah kontinum yang mencakup keinginan untuk bunuh diri yang bersifat implisit sampai kepada yang sifatnya eksplisit berupa pemikiran bunuh diri yang serius terkait perencanaan dan persiapan. Ide bunuh diri atau pemikiran bunuh diri merujuk pada istilah luas terkait serangkaian pertimbangan, keinginan, dan kecenderungan akan kematian dan bunuh diri. Oleh karena itu, Rudd mengklasifikasikan ide bunuh diri ke dalam dua aspek, yaitu gagasan bunuh diri yang tidak terlihat dan gagasan bunuh diri yang terlihat. Gagasan bunuh diri yang tidak terlihat (*covert*) adalah kondisi di mana bunuh diri dimengerti secara implisit oleh individu, tetapi tidak diutarakan secara eksplisit atau dapat disebut sebagai keinginan bunuh diri, layaknya harapan atau keinginan mengakhiri hidup, merasa seperti menyerah, dan merasa menjadi beban. Sedangkan, gagasan bunuh diri yang terlihat (*overt*) merupakan keadaan ketika ide bunuh diri dinyatakan secara sadar atau eksplisit oleh individu, yakni berupa penyelesaian rencana dan persiapan, seperti riwayat percobaan bunuh diri, keyakinan bahwa hidup akan selesai dengan bunuh diri, kepercayaan bahwa individu tidak lagi memiliki solusi untuk masalah yang dihadapi, dan merencanakan serta mengomunikasikan kematian dengan bunuh diri.

Ide bunuh diri merupakan serangkaian proses menuju kematian dan meliputi pemikiran untuk mengakhiri hidup serta rencana atau persiapan untuk mengakhiri hidup (Fitriana et al., 2022). Oleh sebab itu, ide bunuh diri dapat dipahami sebagai pemikiran destruktif untuk mengakhiri hidup yang merupakan sebuah kontinum yang diawali dengan keinginan mengakhiri hidup sampai kepada pemikiran intens terkait perencanaan dan persiapan.

Oleh karena itu, mengetahui dan mengatasi penyebab timbulnya ide untuk bunuh diri merupakan langkah preventif untuk mengurangi kasus bunuh diri yang terjadi. Ong dan Thompson (2018) mengemukakan pentingnya mengidentifikasi faktor-faktor risiko yang dapat mengarahkan individu pada ide bunuh diri dan berlanjut pada tahapan perilaku bunuh diri selanjutnya.

Hasil yang ditemukan pada penelitian Pratiwi dan Undarwati (2014) pada remaja (12-22 tahun) di kota Semarang mencakup kategori siswa SMP, SMA, dan mahasiswa Perguruan Tinggi menunjukkan beragam faktor yang memengaruhi munculnya ide bunuh diri, seperti masalah keluarga, percintaan, tekanan psikologis, permasalahan yang dihadapi, kurang menerima perhatian, masalah di sekolah, pertemanan, harga diri rendah, tekanan sosial dan ekonomi, kebosanan hidup, putus asa, kesehatan, kematian seseorang, takut akan masa depan, dan kegagalan. Defisit harga diri ditemukan memainkan faktor risiko yang turut memengaruhi ide bunuh diri. Individu dengan harga diri rendah cenderung merasa tidak berguna, malu, bodoh, serba kurang dan tidak bisa, iri pada kegembiraan orang lain, serta beranggapan bahwa dirinya hanya menyusahkan orang lain.

Harga diri merupakan evaluasi individu terhadap keberhagaannya sebagai manusia atau perasaan mengenai diri sendiri yang berdasarkan pada kepercayaan individu akan apa dan siapa dirinya serta cara bagaimana individu menilai dirinya. Harga diri bukan hanya kualitas tunggal melainkan kombinasi dari berbagai trait dan perilaku yang mencakup perasaan

mengenai diri sendiri, perasaan mengenai hidup, dan hubungan dengan orang lain. (Minchinton, 1993).

Olubukola (2020) menjelaskan bahwa harga diri mengacu pada segala sikap yang bergantung pada persepsi, pemikiran, evaluasi, perasaan, dan kecenderungan perilaku yang ditujukan pada diri sendiri, yakni mencakup bagaimana individu berperilaku beserta karakteristik tubuh dan karakter orang tersebut. Dengan demikian, harga diri dapat dikatakan sebagai persepsi dan evaluasi menyeluruh yang dilakukan individu pada dirinya sendiri yang termanifestasi pada perilaku individu yang berkaitan dengan keberhargaan individu berdasarkan kepercayaan individu akan siapa dirinya.

Melalui sudut pandang *Interpersonal Theory of Suicide* (Joiner, 2005) dijelaskan bahwa faktor risiko orang memilih untuk bunuh diri adalah karena dua hal, yakni *perceived burdensomeness* dan *thwarted belongingness*. Berdasarkan teori tersebut individu yang memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri merasa bahwa hidupnya tidak lebih berharga dari pada kematian karena merasa menjadi beban bagi orang sekitar. Perasaan menjadi beban bagi diri sendiri berkontribusi membangun persepsi bahwa individu juga menjadi beban bagi orang lain yang mengarah pada keinginan untuk bunuh diri (Teisman et al., 2024). Selain itu, faktor lain adalah karena perasaan kesepian atau terasing dari lingkungan sosial (Joiner, 2005).

Harga diri yang rendah merupakan salah satu faktor yang memicu munculnya persepsi keliru bahwa individu tidak kompeten dan kehadirannya hanya sebuah beban. Hal ini dikarenakan individu mengevaluasi atau menilai dirinya sendiri secara negatif (Teisman et al., 2024). Perasaan tersebut membuat individu merasa tidak berharga dan memandang masa depan secara putus asa. Harga diri yang rendah mengindikasikan penolakan pada diri sendiri, ketidakpuasaan akan diri sendiri, dan perasaan bahwa diri sendiri tidak pantas atau hina (Rosenberg, 1965).

Hal tersebut didukung oleh penelitian Thompson (2010) pada mahasiswa psikologi di perguruan tinggi di Canada serta Jang et al. (2014) pada rentang populasi yang lebih luas, yakni penduduk kategori usia remaja dan dewasa di lima kota di Korea, mengenai hubungan harga diri dan perilaku bunuh diri, termasuk ide bunuh diri. Hasil menunjukkan bahwa harga diri menjadi sebuah prediktor signifikan pada tingkat ide bunuh diri.

Beberapa penelitian di tahun-tahun selanjutnya juga turut mendukung hasil temuan penelitian-penelitian tersebut. Studi literatur global Soto-Sanz (2019); Olubukola (2020) pada mahasiswa di salah satu universitas Nigeria; Shagufta (2022) terhadap mahasiswa di Peshawar; Tan Dat et al. (2023) pada pelajar di perguruan tinggi Jepang sebelum dan sesudah *Covid-19*; serta Sutarya, dkk. (2024) di Indonesia pada mahasiswa di Karawang mengindikasikan peran harga diri terhadap ide bunuh diri sebagai faktor psikososial yang turut menjadi faktor risiko maupun faktor protektif tergantung dari tingkat harga diri tersebut.

Lebih lanjut Olubukola (2020) menjelaskan bahwa pada mahasiswa tingkat harga diri menjadi isu penting selama tahun pertama perkuliahan sebab individu akan mengembangkan perasaan yang dipengaruhi oleh harga diri. Harga diri yang rendah akan mengembangkan perasaan menyakiti diri sendiri karena tidak memenuhi ekspektasi. Individu yang mempunyai harga diri rendah cenderung mengalami tekanan psikologis yang membawa pada keputusan dan mengembangkan ide bunuh diri (Tan Dat et al., 2023).

Dalam penelitian lain yang menguji asosiasi antara *self esteem*, *self burdensomeness*, dan *suicidal ideation* pada orang dewasa yang menerima terapi perilaku-kognitif di Ruhr, Jerman, ditemukan hasil bahwa *self burdensomeness* sepenuhnya memediasi hubungan antara harga diri dan ide bunuh diri. Hal ini mengarah pada peluang bahwa harga diri yang rendah relevan dengan keinginan bunuh diri hanya jika dimediasi oleh *self-burdensomeness* (Teisman et al., 2024).

Hasil yang tidak konsisten ditunjukkan oleh studi yang dilakukan oleh Nkwuda et al. (2020) pada mahasiswa *Ebonyi State University*, Abakaliki, Nigeria berusia 18 sampai 47

tahun. Survei yang dilakukan mengungkapkan bahwa harga diri tidak mampu dengan signifikan mengindikasikan ide bunuh diri di kalangan mahasiswa.

Ide bunuh diri pada seseorang umumnya muncul karena berbagai faktor, salah satunya adalah harga diri. Meski begitu, hasil penelitian sebelumnya yang belum konsisten dan masih minimnya penelitian yang dilakukan di Indonesia mendorong peneliti untuk mengkaji bagaimana pengaruh harga diri terhadap ide bunuh diri di kelompok mahasiswa, secara khusus di Sulawesi Utara. Hingga sekarang ini belum ada studi mengenai pengaruh harga diri terhadap ide bunuh diri mahasiswa, terutama di salah satu perguruan tinggi di Sulawesi Utara, seperti Universitas Negeri Manado. Penelitian terkait ide bunuh diri belum dilakukan, sementara penelitian mengenai harga diri pada mahasiswa Universitas Negeri Manado lebih menyoroti variabel terikat lain, layaknya *schadenfreude*, seperti yang dilakukan Kumaseh, dkk. (2024) pada mahasiswa Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Manado. Oleh karena itu, peneliti berusaha mengungkap bagaimana pengaruh harga diri terhadap ide bunuh diri mahasiswa Universitas Negeri Manado tahun ajaran 2024/2025, khususnya mahasiswa aktif strata satu Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi.

METODE

Studi ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif sehingga memungkinkan peneliti mengumpulkan data numerik dan menganalisisnya secara statistik (Sugiyono, 2013). Jenis penelitian ini membantu peneliti untuk memahami pola pengaruh harga diri terhadap ide bunuh diri. Penelitian dilaksanakan selama satu bulan (Mei dan Juni 2025) di Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Negeri Manado. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Negeri Manado tahun ajaran 2024/2025 berusia 15 hingga 29 tahun yang sedang menempuh pendidikan pada tingkat strata satu, yaitu sebanyak 2.554 mahasiswa berdasarkan data akademik. Berdasarkan tabel Isaac dan Michael maka sampel minimal adalah sebanyak 307 yang ditentukan berdasarkan teknik sampling insidental sehingga siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat menjadi sampel penelitian selama selaras dengan kriteria partisipan penelitian (Sugiyono, 2013).

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan dua skala psikologi, yakni ide bunuh diri dan harga diri. Instrumen untuk mengukur ide bunuh diri menggunakan *Suicidal Ideation Scale* (SIS) yang dirancang oleh Rudd (1989) kemudian diuji dan diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Fitriana et al. (2022) dengan memuat 10 item yang terbagi ke dalam dua aspek, yakni keinginan bunuh diri (4 item) dan penyelesaian rencana dan persiapan (6 item). Skala ini merupakan tipe skala Likert yang seluruhnya bersifat *favorable* dan terdiri dari lima pilihan jawaban, 1 (tidak pernah) sampai 5 (selalu). Sesudah melalui penilaian oleh para ahli selaku dosen psikologi, peneliti melakukan uji coba di lapangan. Skala Ide Bunuh Diri memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan *r*-hitung lebih besar dari *r*-tabel 0,2706 untuk uji validitas dan untuk hasil uji reliabilitas memiliki nilai *alpha-cronbach* 0,908 (lebih tinggi dari 0,70) sehingga dapat dikatakan valid dan reliabel. Contoh pernyataan dalam SIS adalah “Saya memikirkan berbagai cara untuk bunuh diri” dan “Saya pernah mengatakan pada seseorang kalau saya ingin bunuh diri”.

Sedangkan, untuk mengukur variabel harga diri peneliti mengembangkan skala harga diri berdasarkan teori Minchinton (2013) yang terdiri dari 36 item yang terbagi ke dalam tiga aspek yaitu perasaan pada diri sendiri (19 item), perasaan tentang hidup (9 item), dan hubungan dengan orang lain (8 item). Skala ini berbentuk skala Likert yang terdiri dari lima kategori jawaban, mencakup sangat tidak sesuai (STS) hingga sangat sesuai (SS). Pernyataan dalam skala ini, antara lain “Saya nyaman dengan diri saya sendiri” dan “Saya mudah tersulut emosi ketika sedang berdebat”. Sebagai instrumen non-tes maka kedua skala dalam studi ini perlu melalui uji validitas kontruksi berupa *expert judgement* (Sugiyono, 2013). Skala harga diri ini telah lulus *expert judgement* oleh dosen psikologi dan uji coba di lapangan dengan

hasil uji validitas dan reliabilitas adalah dari nilai r -hitung lebih tinggi dari nilai r -tabel 0,2706 dan nilai signifikansi lebih rendah dari 0,05 serta nilai *alpha cronbach* sebesar 0,841 lebih besar dari 0,70.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian pengaruh harga diri terhadap ide bunuh diri mahasiswa aktif strata satu Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Negeri Manado tahun ajaran 2024/2025 melibatkan 308 subjek penelitian dengan karakter sosiodemografi sebagai berikut:

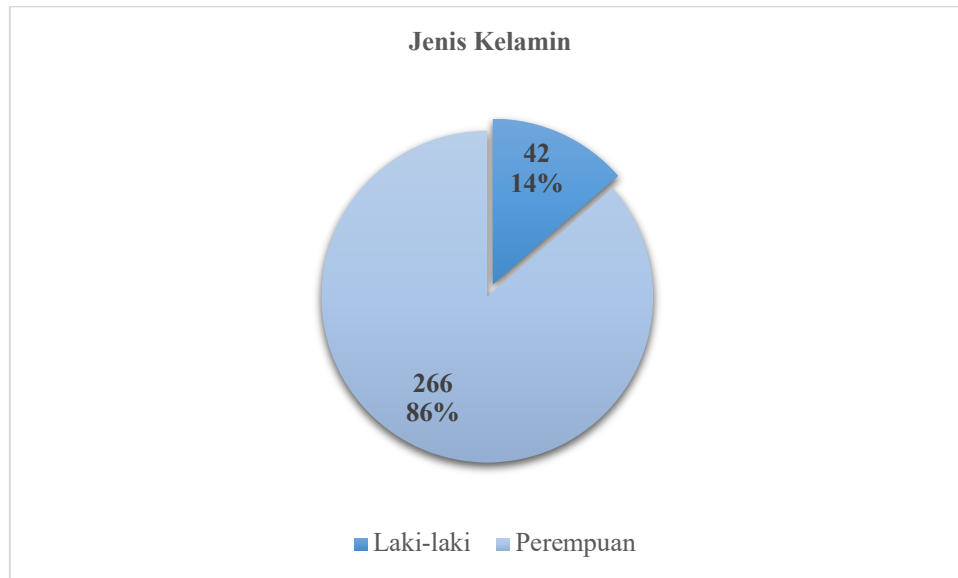


Diagram 1. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin

Partisipan dalam penelitian ini adalah 308 mahasiswa yang terdiri dari 266 perempuan dan 42 laki-laki.

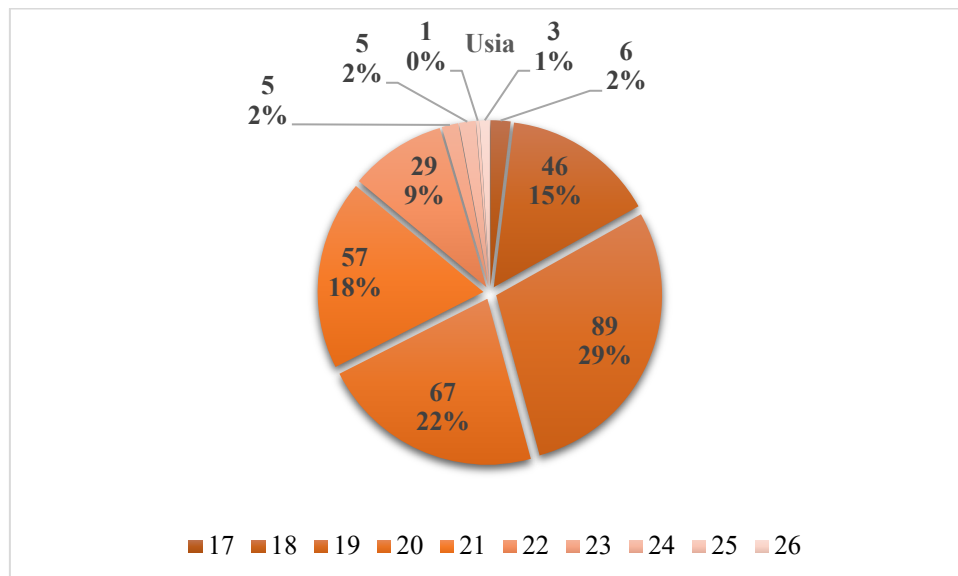


Diagram 2. Distribusi Frekuensi Usia

Sampel penelitian dibatasi mulai usia 15 sampai 29 tahun, tetapi melalui pengumpulan data di lapangan usia 15 dan 16 tahun serta 27 sampai 29 tahun tidak ditemukan. Berdasarkan data di lapangan diperoleh partisipan dengan kelompok usia 17 sampai 26 tahun. Subjek penelitian didominasi oleh mahasiswa berusia 19 tahun, yakni sebanyak 89 orang dengan

presentase 29%. Sementara, kelompok usia 25 tahun menjadi kelompok usia minoritas yang hanya terdiri dari satu partisipan penelitian.

Tabel 1. Tingkat harga diri partisipan penelitian

		Tingkat Harga Diri			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sedang	124	40.3	40.3	40.3
	Tinggi	184	59.7	59.7	100.0
	Total	308	100.0	100.0	

Melalui penyebaran skala harga diri pada 308 sampel penelitian diketahui tingkat harga diri mahasiswa aktif strata satu Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi berada pada kategori tinggi dan sedang, sementara kategori rendah tidak ditemukan. Mayoritas mahasiswa memiliki tingkat harga diri yang tinggi, yaitu 184 dari 308 partisipan penelitian atau 59,7%. Sedangkan, mahasiswa yang memiliki harga diri pada kategori sedang berjumlah 124 orang atau sebanyak 40,3%.

Tabel 2. Tingkat ide bunuh diri partisipan penelitian

		Tingkat Ide Bunuh Diri			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	268	87.0	87.0	87.0
	Sedang	39	12.7	12.7	99.7
	Tinggi	1	.3	.3	100.0
	Total	308	100.0	100.0	

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa tingkat ide bunuh diri mahasiswa aktif strata satu Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi berada pada kategori rendah sebanyak 268 partisipan (87%). Mahasiswa pada tingkat ide bunuh diri sedang sebanyak 39 orang. Sementara, partisipan dengan peluang bunuh diri akibat tingkat ide bunuh diri yang tinggi hanya ditemukan 1 partisipan saja dengan presentase tidak lebih dari 1%, yakni hanya 0,3%.

Tabel 3. Hasil uji normalitas

		Statistics
<i>Unstandardized Residual</i>		
N	Valid	308
	Missing	0
<i>Skewness</i>		1.251
<i>Std. Error of Skewness</i>		.139
<i>Kurtosis</i>		1.515
<i>Std. Error of Kurtosis</i>		.277

Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat, salah satunya uji normalitas. Uji normalitas yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah uji *skewness* dan *kurtosis* sebab peneliti memiliki jumlah sampel yang tergolong besar (lebih dari 200), yakni sebanyak 308 partisipan, sehingga uji yang cocok untuk dilakukan adalah dengan melihat nilai statistik *skewness* dan *kurtosis* (Field, 2009). Kim (2013) menjelaskan lebih detail bahwa untuk sampel yang lebih dari 300 maka bergantung pada nilai absolut *skewness* dan *kurtosis*, di mana dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai *skewness* atau tingkat kemiringan distribusi data tidak lebih besar dari 2 ($skewness \leq 2$) atau nilai absolut *kurtosis*, yakni tingkat keruncingan distribusi data tidak lebih besar dari 7 ($kurtosis \leq 7$) maka diketahui data berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan melalui SPSS 25 diperoleh hasil *skewness* dan *kurtosis* sebesar 1,251 dan 1,515 yang mengindikasikan data tergolong berdistribusi normal karena nilai *skewness* tidak melebihi 2 dan *kurtosis* tidak melebihi 7 sehingga data memenuhi asumsi uji normalitas.

Tabel 4. Hasil uji linearitas

ANOVA Table				Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Ide Bunuh Diri * Harga Diri	Between Groups	(Combined)		4884.716	72	67.843	2.010	.000
		Linearity		3058.344	1	3058.344	90.626	.000
		Deviation from Linearity		1826.372	71	25.724	.762	.911
	Within Groups			7930.557	235	33.747		
	Total			12815.273	307			

Secara sederhana, linearitas mengasumsikan bahwa hubungan yang dimodelkan dalam penelitian adalah linear atau dengan kata lain nilai rata-rata variabel hasil untuk tiap kenaikan prediktor berada di sepanjang garis lurus (Field, 2009). Pengambilan keputusan uji linearitas bertitik tolak dari nilai signifikansi, yaitu jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (sig. > 0,05) maka memiliki hubungan linear. Oleh sebab itu, berdasarkan hasil uji menggunakan SPSS maka ditemukan bahwa nilai signifikansi adalah 0,911 yang artinya lebih besar dari 0,05 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang linear.

Tabel 5. Hasil uji hipotesis

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	41.895	2.802		.000
	Harga Diri	-.202	.021	-.489	.000

a. Dependent Variable: Ide Bunuh Diri

Untuk membuktikan hipotesis penelitian, mengetahui pola pengaruh harga diri terhadap ide bunuh diri, maka peneliti melakukan uji hipotesis. Hasil uji pada Tabel 5 menunjukkan persamaan regresi $\hat{Y} = 41,895 - 0,202X$ yang berarti bila harga diri bernilai tetap maka akan meningkatkan ide bunuh diri sebesar 41,895 satuan (nilai konstanta). Sedangkan, koefisien harga diri sebesar -0,202. Nilai negatif pada koefisien mengindikasikan arah hubung yang bersifat negatif atau terbalik, yang berarti bila harga diri meningkat satu satuan maka akan ada penurunan pada ide bunuh diri sebesar 0,202 atau sebesar 20,2%.

Berangkat dari dasar pengambilan keputusan bahwa jika sig. > α 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sedangkan apabila sig. < α 0,05 maka H_1 diterima dan H_0 ditolak sehingga dalam penelitian ini H_1 diterima dan H_0 ditolak sebab diperoleh hasil signifikan sebesar 0,000. Artinya, model regresi dapat digunakan untuk memprediksi ide bunuh diri. Dari hasil uji yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan harga diri terhadap ide bunuh diri mahasiswa aktif strata satu Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Negeri Manado tahun ajaran 2024/2025.

Tabel 6. Hasil tabulasi silang data harga diri dan ide bunuh diri

Tabel 3.1. Hasil tabulasi silang data harga diri dan ide bunuh diri						
			Ide Bunuh Diri			
			Rendah	Sedang	Tinggi	Total
Harga Diri	Sedang	Count	92	31	1	124
		% of Total	29,9%	10,1%	0,3%	40,3%
	Tinggi	Count	176	8	0	184
		% of Total	57,1%	2,6%	0,0%	59,7%
Total		Count	268	39	1	308
		% of Total	87,0%	12,7%	0,3%	100,0%

Untuk lebih memberikan gambaran mengenai pengaruh harga diri terhadap ide bunuh diri, Tabel 6 menunjukkan secara spesifik persebaran tingkat ide bunuh diri dari berbagai kategori tingkatan harga diri partisipan. Berdasarkan hasil tabulasi silang diketahui bahwa

sejalan dengan hasil uji hipotesis, jika individu memiliki tingkat harga diri yang tinggi maka cenderung mempunyai ide bunuh diri yang rendah. Mayoritas partisipan penelitian memiliki harga diri yang tinggi dan itu mendorongnya mempunyai tingkat ide bunuh diri yang rendah sebesar 176 partisipan atau setara dengan 57,1%. Meskipun begitu, beberapa mahasiswa partisipan penelitian dengan harga diri yang sedang dominan juga memiliki ide bunuh diri yang rendah, senilai 29,9%. Selain itu, seorang partisipan dengan ide bunuh diri tinggi cenderung berada pada tingkat harga diri yang sedang.

Tabel 7. Hasil uji koefisien determinasi

<i>Model Summary</i>				
Model	R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.489 ^a	.239		.236

a. *Predictors: (Constant), Harga Diri*

Untuk memahami seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variasi variabel dependen maka dilakukan uji koefisien determinasi. Hasil uji ditunjukkan pada nilai R^2 yang umumnya selalu berada antara 0 dan 1, semakin tinggi nilai R^2 maka semakin banyak variasi yang mampu dijelaskan oleh variabel independen terhadap variabel dependen (Wahjusaputri & Purwanto, 2022). Pada Tabel 7 dapat dilihat nilai korelasi (R) sebesar 0,489 yang berarti kekuatan hubungan adalah senilai 0,489 sehingga diketahui bahwa korelasi antara harga diri dan ide bunuh diri adalah lemah. Nilai *R square* atau R^2 adalah 0,239 atau setara dengan 23,9% mengindikasikan bahwa pengaruh harga diri terhadap ide bunuh diri adalah sebesar 23,9% sehingga 76,1% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini. Dengan kata lain, 23,9% variasi dalam variabel ide bunuh diri mampu dijelaskan oleh model regresi.

Penelitian ini menjadi salah satu cara menganalisis prediktor ide bunuh diri guna menjadi langkah preventif mencegah makin maraknya kasus bunuh diri yang umum terjadi pada kelompok mahasiswa berdasarkan data Goodstats (Wirawan, 2024), terlebih khusus bagi kelompok mahasiswa di daerah Sulawesi Utara di Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Negeri Manado.

Jika sebelumnya Nkwuda et al. (2020) tidak menemukan adanya pengaruh secara signifikan antara harga diri dengan ide bunuh diri di kalangan mahasiswa atau penelitian terbaru Teisman et al. (2024) yang menunjukkan bahwa harga diri tidak relevan dengan ide bunuh diri jika tanpa mediator, seperti *self burdensomeness*, maka penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda. Melalui serangkaian pengujian yang dilakukan peneliti mengenai pengaruh harga diri terhadap ide bunuh diri ditemukan bahwa harga diri berpengaruh signifikan pada ide bunuh diri.

Hasil penelitian menunjukkan hubungan sebab-akibat antar dua variabel yang menunjukkan peran variabel harga diri sebagai prediktor bagi ide bunuh diri. Hasil analisis yang dilakukan peneliti menunjukkan persamaan regresi $\hat{Y} = 41,895 - 0,202X$ yang berarti bahwa bila harga diri bernilai tetap maka ide bunuh diri akan meningkat sebesar 41,895 satuan. Sementara, jika harga diri meningkat satu satuan maka akan ada penurunan ide bunuh diri sebesar 20,2%. Begitu pun sebaliknya, setiap penurunan satu satuan harga diri maka akan meningkatkan ide bunuh diri 20,2%.

Hal ini berarti bahwa harga diri berperan sebagai faktor protektif maupun faktor risiko bagi ide bunuh diri. Peran tersebut bergantung pada tingkat harga diri yang dimiliki individu, harga diri yang tinggi membuat individu tidak rentan pada ide bunuh diri, sedangkan harga diri yang rendah membuat individu lebih mudah mengembangkan ide bunuh diri. Hal ini selaras dengan pendapat Overholser et al. (1995) bahwa harga diri yang rendah mampu memberikan efek jangka panjang bagi penyesuaian sosial dan emosional yang dapat meningkatkan depresi, keputusan, dan ide bunuh diri.

Hasil ini pun sejalan dengan temuan Pratiwi dan Undarwati (2014) yang menunjukkan bahwa dari beberapa faktor-faktor yang memengaruhi ide bunuh diri, harga diri menjadi salah

satu faktor yang mampu memprediksi ide bunuh diri. Meskipun bukan merupakan faktor pertama, tetapi harga diri yang rendah, seperti merasa tidak berguna, merasa malu dan bodoh, bahkan perasaan menjadi beban bagi orang lain dapat menjadi salah satu penyebab seseorang mengembangkan pemikiran untuk mengakhiri hidupnya. Harga diri yang rendah menjadi risiko untuk ide bunuh diri. Hasil temuan ini kemudian diperjelas melalui penelitian Sutarya, dkk. (2024) yang meneliti apakah harga diri mampu memprediksi pemikiran untuk bunuh diri melalui metode kuantitatif dan ditemukan bahwa adanya pengaruh yang bersifat negatif.

Temuan penelitian ini juga konsisten dengan hasil studi di tahun sebelumnya pada sampel mahasiswa, seperti penelitian Olubukola (2020) di Universitas Nigeria dan Shagufta (2022) di Peshawar, yakni menunjukkan bagaimana harga diri mampu menjadi prediktor ide bunuh diri. Mahasiswa dengan harga diri yang rendah atau cenderung negatif lebih mudah terpapar ide bunuh diri. Hal ini mengindikasikan bahwa individu yang mengembangkan krisis bunuh diri perlu melihat konsep dirinya dan menemukan standar pribadi untuk kehidupan selanjutnya (Shagufta, 2022).

Olubukola (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bagaimana harga diri menjadi persoalan penting bagi mahasiswa, di mana harga diri yang rendah mendorong berkembangnya perasaan individu untuk menyakiti diri sendiri karena tidak memenuhi ekspektasi. Tingkat harga diri yang rendah membuat individu lebih rentan mengalami tekanan psikologis yang menyebabkan rasa putus asa dan mengembangkan ide bunuh diri (Tan Dat et al., 2023).

Joiner melalui Teori Interpersonal Perilaku Bunuh Diri menjelaskan bahwa ada dua hal yang mampu memengaruhi perilaku bunuh diri, yaitu *perceived burdensomeness* dan *thwarted belongingness* (Joiner, 2005). *Perceived burdensomeness* berkaitan dengan anggapan individu bahwa dirinya lebih baik mati dibanding hidup karena kehidupannya merupakan beban bagi individu tersebut maupun individu lain. Persepsi ini berkaitan dengan harga diri individu. Harga diri yang rendah mengakibatkan individu lebih rentan mengembangkan persepsi yang keliru akan diri sendiri bahwa kehidupannya tidak lebih berharga dari kematiannya sehingga terdorong untuk mengembangkan ide bunuh diri (Teisman et al., 2024).

Tingkat harga diri mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Negeri Manado tahun ajaran 2024/2025, mayoritas berada pada tingkat harga diri yang tinggi sebanyak 184 mahasiswa dari 308 partisipan, menjadi faktor protektif bagi mahasiswa untuk mengembangkan ide bunuh diri. Hal ini terbukti berdasarkan hasil tabulasi silang bahwa dari 184 mahasiswa dengan tingkat harga diri tinggi mayoritas memiliki ide bunuh diri yang rendah, yakni sebanyak 176 dan 8 sisanya berada pada kategori sedang. Mahasiswa yang cenderung mempunyai harga diri pada tingkat sedang juga dominan berada pada tingkat ide bunuh diri yang rendah sebanyak 92 orang, sedangkan 31 orang berada pada kategori sedang, dan 1 orang pada tingkat yang tinggi.

Meskipun model regresi hasil penelitian menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan, tapi kemampuan variabel harga diri menjelaskan variabel ide bunuh diri cenderung kecil. Berdasarkan uji koefisien determinasi kemampuan harga diri dalam menjelaskan ide bunuh diri adalah 23,9%, sementara 76,1% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dikaji dalam studi ini. Nilai R yang mengindikasikan kekuatan hubungan adalah senilai 0,489 sehingga diketahui bahwa korelasi antara harga diri dan ide bunuh diri adalah lemah. Menurut Fitri et al. (2023) semakin koefisien korelasi mendekati 1 atau -1 maka korelasi adalah sempurna, sementara bila nilai koefisien adalah 0 maka korelasi nihil. Untuk rentang koefisien 0,3 sampai 0,5 atau -0,3 sampai -0,5 maka korelasi dikatakan lemah.

Hasil penelitian ini menjadi langkah awal untuk membuka penelitian-penelitian selanjutnya mengenai ide bunuh diri, khususnya di Sulawesi Utara. Fakta bahwa adanya 76,1% variabel lain yang dapat memengaruhi ide bunuh diri dapat menjadi langkah awal bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji variabel-variabel tersebut sebagai bentuk kontribusi

mencegah makin maraknya kasus bunuh diri. Penelitian selanjutnya juga dapat menganalisis perbedaan tingkat ide bunuh diri dari sudut pandang perkembangan sehingga mendorong pemahaman lebih komprehensif mengenai ide bunuh diri pada rentang usia yang lebih luas.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada mahasiswa aktif strata satu Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Negeri Manado tahun ajaran 2024/2025 terkait pengaruh harga diri terhadap ide bunuh diri maka ditemukan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dari harga diri terhadap ide bunuh diri. Diketahui bahwa tingkat harga diri mahasiswa dominan berada pada level tinggi dan ide bunuh diri berada pada kategori rendah. Melalui perasamaan regresi dapat dilihat bahwa arah pengaruh bersifat negatif, yakni bila harga diri bernilai tetap maka ide bunuh diri akan meningkat sebesar 41,895 satuan, sementara jika harga diri meningkat satu satuan maka akan ada penurunan ide bunuh diri sebesar 20,2%. Variabel harga diri mampu menjelaskan variabel ide bunuh diri atau memberikan sumbangsih sebesar 23,9% dan 76,1% dipengaruhi oleh faktor lain.

Bagi mahasiswa, dosen dan tenaga pendidik, serta keluarga maupun lingkup masyarakat yang lebih luas, temuan ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengembangkan langkah preventif mencegah makin bertambahnya kasus bunuh diri pada kelompok mahasiswa. Mahasiswa diharapkan dapat memiliki ruang yang aman dan nyaman untuk belajar dan mengembangkan diri melalui penyediaan layanan konseling yang dapat membantu mahasiswa mengatasi tekanan-tekanan yang dihadapi maupun pelatihan untuk pengembangan diri guna membantu mahasiswa beradaptasi dan berkembang. Bagi peneliti berikutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian. Hasil penelitian yang menemukan sumbangsih harga diri pada ide bunuh diri sebesar 23,9% membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk meneliti faktor-faktor lain yang memengaruhi ide bunuh diri, maupun menganalisis bagaimana perbedaan tingkat ide bunuh diri berdasarkan faktor sosiodemografi atau mengkaji bagaimana tingkat ide bunuh diri pada tahap perkembangan yang berbeda.

REFERENSI

- Field, A. (2009). *Discovering statistics using spss (and sex and drugs and rock 'n' roll)*. Sage Publications
- Fitri, A., Rahim, R., Nurhayati, Azis, Pagiling, S. L., Natsir, I., Munfarikhatin, A., Simanjuntak, D. N., Hutagaol, K., & Anugrah, N. E. (2023). *Dasar-dasar statistika untuk penelitian*. Yayasan Kita Menulis
- Fitriana, E., Purba, F. D., Salsabila, S. P., Danasasmita, F. S., Afriandi, I., Tarigan, R., Ichsan, A., & Pandia, V. (2022). Psychometric properties of the suicidal ideation scale in the Indoensian language. *Journal of Prymary Care & Community Health*, 13, 1-9. <https://doi.org/10.1177/21501319221143716>
- Jang, J. M., Park, J. I., Oh, K. Y., Lee, K. H., Kim, M. S., Yoon, M. S, Ko, S. H., Cho, H. C., & Chung, Y. C. (2014). Predictors of suicidal idetion in community sample: role of anger, self esteem and depression. *Psychiatry Research*, 216, 74-81. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2013.12.054>
- Joiner, T. E. (2005). *Why people die by suicide*. Harvard University Press
- Kim, H. Y. (2013). Statistical note for clinical researches: assessing normal distribution (2) using skewness and kurtosis. *Restorative Desntistry & Endodontics*. <http://dx.doi.org/10.5395/rde.2013.38.1.52>
- Kumaseh, R. N. L., Solang, D. J., & Mandang, J. H. (2024). Hubungan self-esteem dengan perilaku schadenfreude pada mahasiswa prodi ilmu kesehatan masyarakat fik-km unima. *Jurnal Baku Beking Pande (B2P)*, 1(3), 29-38. <https://ejurnal.unima.ac.id/index.php/b2p/article/view/10600/5598>

- Liang, J., Kolves, K., Lew, B., de Leo, D., Yuan, L., Abu Talib, M., & Jian, C. (2020). Coping strategies and suicidality: a cross-sectional study from china. *Frontiers in Psychiatry*, 11(129). <https://doi.org/10.3389/fpsyt.2020.00129>
- Minchinton, J. (1993). *Maximum self-esteem: the hand book for reclaiming your sense of self-worth*. Arnford House Publishers.
- Mortier, P., Auerbach, R. P., Alonso, J., Bantjes, J., Benjet, C., Cuijpers, P., Ebert, D. D., Green, J. G., Hasking, P., Nock, M. K., O'Neil, S., Pinder-Amaker, S., Sampson, N. A., Vilagut, G., Zaslavsky, A. M., Bruffaerts, R., & Kessler, R. C. (2018). Suicidal thoughts and behaviors among first-year college students: results from the WMH-ICS Project. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 57(4), 263–273. <https://doi.org/10.1016/j.jaac.2018.01.018>
- Nkwuda, F. C. N., Ifeagwazi, C. M., Nwonyi, S. K., Oginyi, R. C. (2020). Suicidal ideation among undergraduates students: academic and self-esteem as predictive factors. *Nigerian Journall of Psychological Research*, 16(1). <https://njpsyresearch.com/wp-content/uploads/2025/05/Volume-16-Number-1-8.pdf>
- Olubukola, A. (2020). Influence of depression and self-esteem on suicidal ideation among university students. *Advances in Social Scienes Research Journal*, 7(4), 318-325. 10.14738/assrj.74.8107.
- Ong, E. & Thompson, C. (2018). The importance of coping and emotion regulation in the occurrence of suicidal baheviour. *Mental and Physical Health*, 122(4), 1192-1210. <https://doi.org/10.1177/0033294118781855>
- Overholser, J. C., Adams, D. M., Lenhert, K.L., BrinkMan, D. C. (1995). Self-esteem deficits and suicidal tendencies among adolescents. *Journal of the American Afdemy of Child & Adolescent Psychiatry*, 34(7), 919-928. <https://doi.org/10.1097/00004583-199507000-00016>
- Pratiwi, J. & Undarwati, A. (2014). Suicide ideation pada remaja di kota Semarang. *Developmental and Clinical Psychology*, 3(1). <https://journal.unnes.ac.id/sju/dcp/article/view/4445>
- Romeo, T. (2024, Oktober 19). Lagi, terjadi aksi bunuh diri seorang lelaki lompat dari jembatan interchange ringroad Manado. *New Posko Manado TV*. <https://newposkomanado.tv/2024/10/19/lagi-terjadi-aksi-bunuh-diri-seorang-lelaki-lompat-dari-jembatan-interchange-ringroad-manado/>
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the adolescent self-image*. Princeton University Press.
- Rudd, M. D. (1989). The prevalence of suicidal ideation among college students. *Suicide and Life-Threatening Behavior*, 19(2), 173-183. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1943-278X.1989.tb01031.x>
- Shagufta, S. (2021). Self-esteem and suicidal ideation in pakistani undergraduates. *Psychologia. Avances de la Disciplina*, 16(1) 13-21. <https://doi.org/10.21500/19002386.5423>
- Soto-Sanz, V., Piqueras, J. A., Rodríguez-Marín, J., Pérez-Vázquez, M. T., Rodríguez-Jiménez, T., Castellvi, P., Miranda-Mendizábal, A., Parés-Badell, O., Almenaram J., Blanco, M. J., Cebriá, A., Gabilondo, A., Gill, M., Roca, M., Lagares, C., & Alonso, J. (2019). Self-esteem and suicidal behaviour in youth: a meta-analysis of longitudinal studies. *Psicothema*, 31(3), 246-254. 10.7334/psicothema2018.339
- Sudirman, R. W. (2024, Maret 14). 5 provinsi dengan angka bunuh diri paling tinggi. *IDN Times*. https://www-idntimes-com.cdn.ampproject.org/v/s/www.idntimes.com/health/fitness/amp/rifki-wuda-sudirman/provinsi-dengan-angka-bunuh-diri-paling-tinggi?amp_gsa=1&_js_v=a9&usqp=mq33lAQIUAKwASCAAgM%3D#amp_tf=From%20%251%24s&aoh=17349308437559&csi=1&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.coms

- Sugiyono. (2013). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D. Penerbit Alfabeta Bandung
- Sutarya, K., Riza, W. L., & Aisha, D. (2024) Sebuah pemikiran bunuh diri pada mahasiswa: dapatkah harga diri dan dukungan sosial memprediksi?. Jurnal Psikologi dan Konseling West Science, 2(4). <https://doi.org/10.58812/jpkws.v2i04.1553>
- Tan Dat, N., Mitsui, N., Asakura, S., Fujii, Y., Toyoshima, K., & Kusumi, I. (2023). Relationship between self-esteem and suicidal ideation before and during covid-19 in non-clinical sample: mediating effects of psychological distress and hopelessness. Frontiers in Psychiatry, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyt.2023.1240715>
- TBNews. (2016, Maret 10). Diduga masalah asmara, mahasiswa ini nekat gantung diri. Tribrata News. <https://tribrataneews.sulut.polri.go.id/diduga-masalah-asmara-mahasiswa-ini-nekat-gantung-diri/>
- Teisman, T., Joiner, T. E., Robison, M., & Brailovskaia, J. (2024). Self-burdensomeness, self-esteem and suicidal ideation. Cognitive Therapy and Research, 48, 398-405. <https://doi.org/10.1007/s10608-024-10477-x>
- Thompson, A. H. (2010). The suicidal process and self-esteem. Crisi, 31(6), 311-316.
- Utomo, A. A. & Rahmasari, D. (2024). Gambaran hopelessness pada mahasiswa yang memiliki ide bunuh diri. Character Jurnal Penelitian Psikologi, 11(2), 867-879. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v11n2.p865-879>
- Wahjusaputri, S. & Purwanto, A. (2022). *Statistika pendidikan: teori dan aplikasi*. Bintang Semesta Media.
- Wirawan, N. A. (2024, Oktober 25). Angka kasus bunuh diri di Indonesia meningkat 60% dalam 5 tahun. Goodstats. <https://data.goodstats.id/statistic/angka-kasus-bunuh-diri-di-indonesia-meningkat-60-dalam-5-tahun-terakhir-2FzH6>
- World Health Organization. (2025, Maret 25). Suicide. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/suicide>